

# **BAB I**

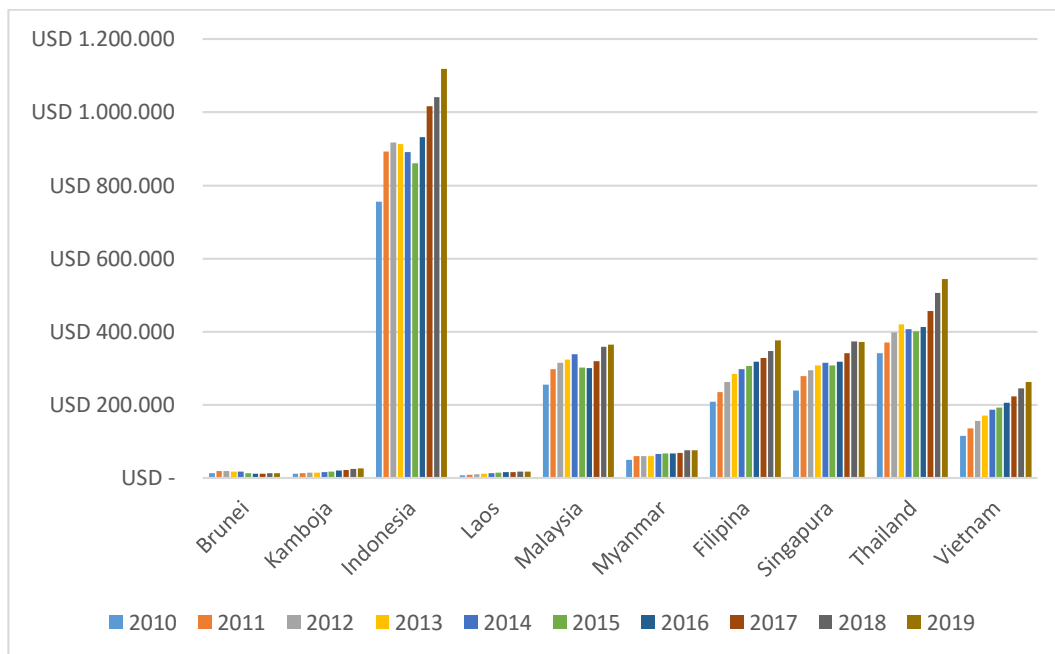
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pertumbuhan ekonomi di definisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang di produksikan dalam masyarakat bertambah (Sukirno, 2013, hlm. 9). Dalam proses produksi, kemampuan setiap negara akan selalu mengalami peningkatan. Peningkatan kemampuan ini disebabkan oleh faktor-faktor produksi yang mengalami penambahan dalam bentuk jumlah dan kualitasnya. Oleh sebab itu, dalam pertumbuhan ekonomi pasti memiliki masalah. Masalah pertumbuhan ekonomi ini dipandang sebagai masalah makroekonomi dalam jangka panjang.

Pertumbuhan ekonomi menerangkan atau mengukur prestasi perkembangan suatu ekonomi (Sukirno, 2013, hlm. 423). Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, para ekonom menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB), yang mengukur pendapatan total setiap orang dalam perekonomian (Mankiw, 2007, hlm. 182). Hal ini disebabkan karena sulitnya memberi gambaran mengenai pertumbuhan ekonomi yang dicapai.

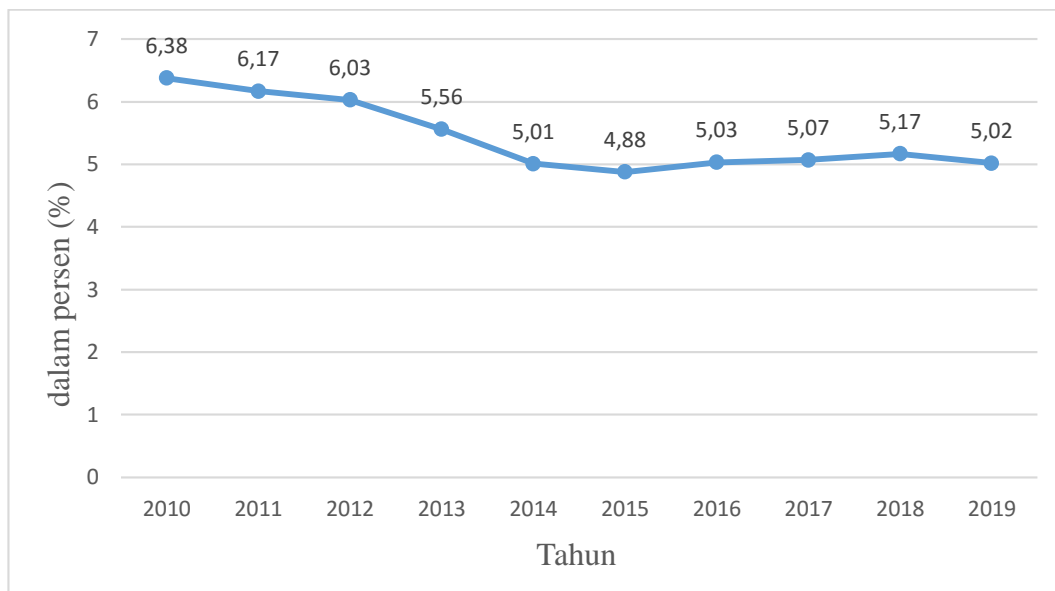
Nilai PDB Indonesia di negara ASEAN cukup tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.1 bahwa PDB Indonesia pada 10 tahun terakhir berada di peringkat pertama dibandingkan dengan negara maju di ASEAN yaitu Singapura. Akan tetapi, pada kenyataannya Indonesia masih menjadi negara berkembang jika dilihat dari nilai PDB perkapita, karena Indonesia memiliki penduduk yang paling tinggi di negara ASEAN, jadi ketika dibandingkan dengan PDB perkapita Indonesia masih tertinggal meskipun memiliki nilai PDB riil terbesar di ASEAN. Dalam Gambar 1.1 memberikan gambaran mengenai tingkat PDB di negara ASEAN dengan Indonesia menempati peringkat pertama, Thailand di peringkat kedua, Malaysia di peringkat ketiga, Filipina di peringkat keempat, dan Singapura di peringkat ke lima sebagai negara maju.



Gambar 1. 1  
GDP (*current US\$*) ASEAN Tahun 2010 - 2019  
*Sumber: World Bank, 2021*

Laju pertumbuhan ekonomi merupakan ukuran pertumbuhan ekonomi dari satu periode ke periode lain menggunakan persentase. Gambar 1.1 menjelaskan bahwa PDB Indonesia berada di peringkat pertama di negara ASEAN selama 10 tahun terakhir. Akan tetapi, jika dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi selama 10 tahun terakhir, Indonesia mengalami penurunan yang cukup drastis. Terlihat pada Gambar 1.2 selama 10 tahun terakhir (2010-2019) mengalami penurunan yang paling rendah pada tahun 2015 yaitu dengan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 4,88% dan paling tinggi pada tahun 2010 sebesar 6,38%.

Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2010 berada di puncaknya dengan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 6,38% menjadi 5,02% pada tahun 2019. Penurunan yang cukup besar karena kehilangan sebesar 1,36% selama 10 tahun. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2000-2011 Indonesia mengalami boom komoditas, dan mengalami perlambatan pada tahun 2011-2019. Perlambatan ini disebabkan oleh kurangnya negara memanfaatkan peluang di era boom komoditas untuk mengurangi ketergantungan negaranya terhadap ekspor komoditas. Maka, ketika nilai komoditas merosot setelah 2011 ekspansi ekonomi negara mulai ikut melambat dan terjadilah perlambatan nilai laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 2010-2019.



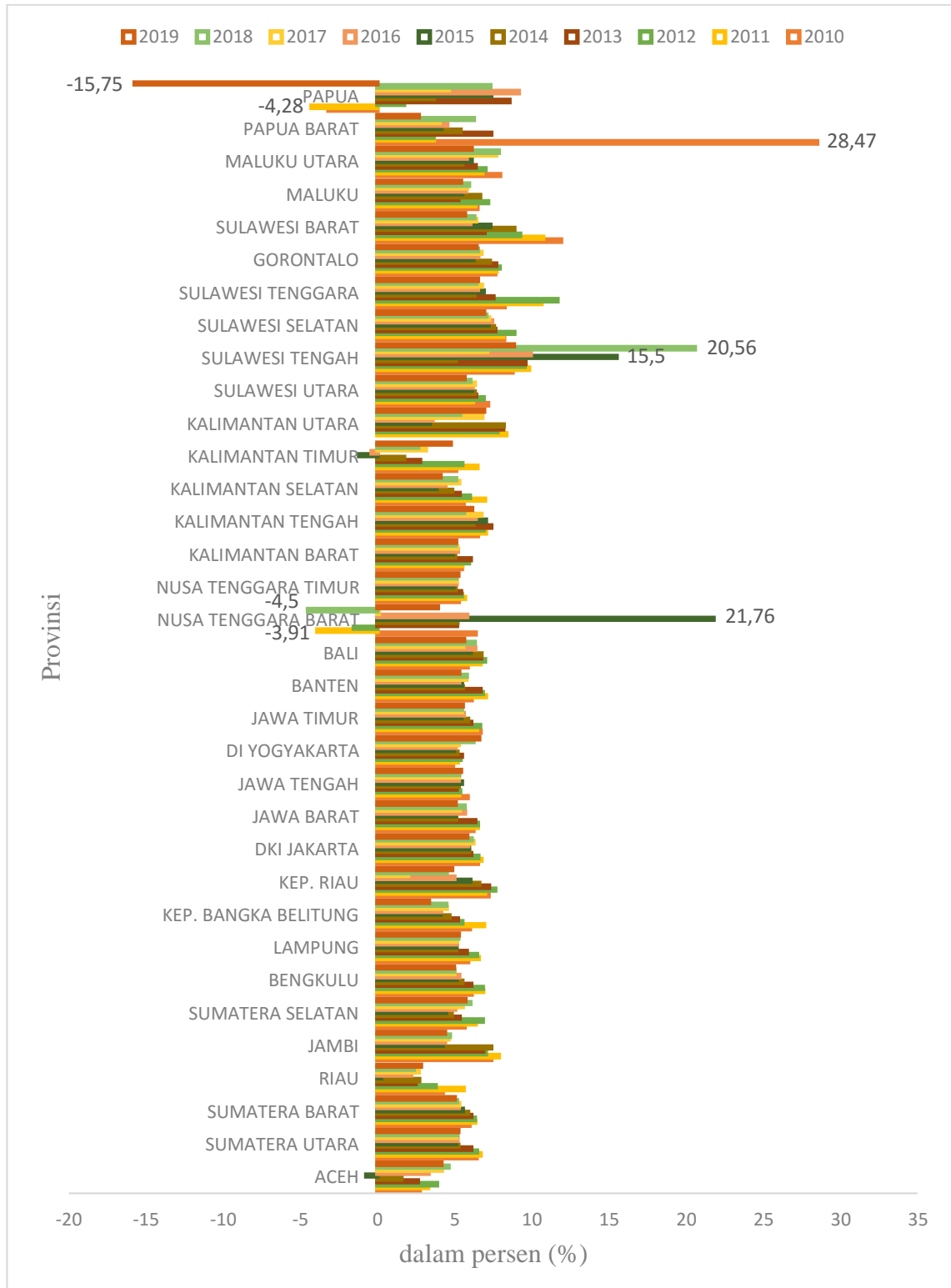
Gambar 1. 2

Laju Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2010 – 2019 Atas Dasar Harga Konstan 2010

*Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020*

Laju pertumbuhan ekonomi tiap provinsi di Indonesia memiliki nilai yang beragam dan mengalami perubahan yang fluktuatif. Terlihat pada Gambar 1.3 adanya ketimpangan pertumbuhan ekonomi antara provinsi selama 10 tahun terakhir, yakni tahun 2010 – 2019 atas dasar harga konstan tahun 2000.

Gambar 1.3 menjelaskan bagaimana laju pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia mengalami perbedaan nilai di setiap provinsi pada tahun tertentu. Terdapat provinsi yang setiap tahunnya menurun, mengalami peningkatan yang tajam, maupun penurunan yang tajam. Terlihat pada Gambar 1.3 selama 10 tahun terakhir, terdapat garis ke arah kiri yang memiliki nilai negatif yaitu Provinsi Papua pada tahun 2019 dan 2011 secara berturut-turut sebesar minus 15,75 persen dan minus 4,28 persen dan Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2018 dan 2011 secara berturut-turut sebesar minus 4,5 persen dan minus 3,91 persen. Kontraksi pertumbuhan ekonomi Provinsi Papua tahun 2011 disebabkan oleh menurunnya nilai di bidang pertambangan yang mendominasi perekonomian di wilayah ini (Bappenas, 2015). Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2011 kontraksi tersebut di akibatkan oleh menurunnya kegiatan ekspor dan menurunnya kinerja di sektor pertambangan (Bank Indonesia, 2011).



Gambar 1. 3

Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Indonesia Tahun 2010-2019 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000

*Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah), 2020*

Shasabila Widya Triandani, 2021

**PENGARUH PENANAMAN MODAL ASING DAN PARTISIPASI ANGKATAN KERJA WANITA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 2010-2019**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kontraksi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Papua dan Nusa Tenggara Barat pada tahun 2019 dan 2018 disebabkan oleh penurunan dari sisi produksi dalam kategori pertambangan dan penggalian serta dari sisi pengeluaran dalam kategori komponen ekspor luar negeri (Badan Pusat Statistika, 2021). Tidak hanya paling rendah, terdapat beberapa provinsi di Indonesia yang mengalami nilai laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi selama 10 tahun terakhir. Dapat dilihat dalam Gambar 1.3 garis horizontal ke arah kanan (positif). Laju pertumbuhan ekonomi yang paling tinggi di 34 provinsi Indonesia selama 10 tahun terakhir yaitu sebesar 28,47 persen yang terdapat di Provinsi Papua Barat pada tahun 2010. Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2018 dan 2015 masing-masing sebesar 20,56 persen dan 15,5 persen, dan Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2015 sebesar 21,76 persen.

Provinsi Papua Barat mengalami kenaikan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2010 disebabkan oleh adanya produksi gas dari LNG Tanggung dan juga disebabkan oleh pertumbuhan selama tiga tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik, 2012). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi terjadi pada Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2018 yang disebabkan oleh meningkatnya dari sisi produksi pada bidang kesehatan dan kegiatan nasional, dan dari sisi pengeluaran yaitu impor barang dan jasa (Badan Pusat statistik, 2019). Pada tahun 2015, Provinsi Sulawesi Tengah mengalami peningkatan ekonomi yang disebabkan oleh meningkatnya dari sisi produksi khususnya pada bidang lapangan industri pengolahan dan dari sisi pengeluaran yaitu perubahan inventori (Badan Pusat Statistik, 2016). Pada Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2015 pertumbuhan ekonomi yang besar ini disebabkan oleh pertumbuhan yang terjadi pada seluruh usaha, khususnya pertambangan dan penggalian, jasa keuangan dan asuransi, serta informasi dan komunikasi (Badan Pusat Statistik, 2019). Selama 10 tahun terakhir tersebut nilai laju pertumbuhan ekonomi tiap provinsi mengalami nilai yang cukup fluktuatif, akan tetapi terdapat penurunan yang tajam di tahun 2019.

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia di pengaruhi oleh beberapa komponen diantaranya adalah komponen investasi dan tenaga kerja. Komponen investasi terdiri dari investasi dalam negeri atau biasa disebut PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) dan investasi luar negeri berupa investasi asing langsung atau

*Foreign Direct Investment* (FDI) dan atau biasa disebut PMA (Penanaman Modal Asing). Keduanya sama penting dan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara (Dumairy dalam Rizky dkk. 2016). Akan tetapi, menurut penelitian yang dilakukan oleh Ford dkk. (2008) mengatakan bahwa Penanaman Modal Asing memiliki dampak yang lebih besar pada pertumbuhan output per kapita daripada investasi domestik untuk negara bagian AS. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh K. H. Zhang (2001) mengatakan bahwa Penanaman Modal Asing merupakan kendaraan penting untuk transfer teknologi yang secara relatif berkontribusi lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi daripada investasi dalam negeri.

Penanaman Modal Asing adalah investasi ke sesuatu negara yang berbentuk penumbuhan kegiatan menghasilkan barang atau jasa dengan menggunakan modal dari luar dan kepakaran asing dan kepemilikan perusahaan tetap berada di tangan pemilik modal, investasi ini terutama dilakukan oleh perusahaan multinasional (Sukirno, 2013, hlm. 385). Penanaman Modal Asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Adams & Opoku, 2015; Almfraji & Almsafir, 2014; Anwar & Nguyen, 2010; Gui-Diby, 2014; Iamsiraroj, 2016; Khawar, 2005; Muazi & Arianti, 2013; Putra, Mukhlis, & Utomo, 2017; Rizky, dkk. 2016; Sunde, 2017; Szkorupová, 2014; Wihda & Poerwono, 2014). Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Mentari dkk. (2016) ia menyatakan bahwa PMA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Alvarado dkk. (2017), Rofii & Ardyan (2017), Saqib dkk. (2013), Supravat & Manikal (2014) mengatakan bahwa Penanaman Modal Asing berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa Penanaman Modal Asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Salah satu keuntungan aliran Penanaman Modal Asing yang masuk adalah adanya transfer teknologi dan ilmu dari *home country* ke *host country* (Putra dkk., 2017). Selain itu, menurut Sánchez-Robles & Bengoa Calvo (2005) dan K. H. Zhang (2001) dalam melakukan Penanaman Modal Asing negara harus membutuhkan modal manusia yang memadai dan teknologi maju yang tersedia di negara tersebut agar produktivitas Penanaman Modal Asing lebih tinggi dan bertahan. Suhendra dkk.

(2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa modal manusia telah meningkatkan kemungkinan seseorang diterima di pasar kerja dan mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi.

Tenaga kerja merupakan modal bagi geraknya roda pembangunan. Pertumbuhan ekonomi yang semakin membaik tetap harus didukung dengan ketersediaan tenaga kerja yang baik. Tenaga kerja produktif memiliki kemampuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu bangsa secara keseluruhan (Alam dkk., 2013). Salah satu indikator yang digunakan dalam ketenagakerjaan adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). TPAK didefinisikan sebagai perbandingan antara angkatan kerja terhadap seluruh penduduk usia kerja. TPAK ini berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prawira dkk. (2017) yang menyatakan bahwa TPAK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut Mirah dkk. (2020) ketika TPAK meningkat maka akan memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi yang lebih besar.

Peran wanita di bidang ekonomi sudah menunjukkan adanya peningkatan meskipun nilainya lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai laki-laki. Persepsi mengenai peran serta wanita dalam ekonomi dan besarnya kebutuhan ekonomi yang mendesak yang mengakibatkan wanita juga turut bekerja memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pada dasarnya wanita memiliki tugas reproduksi, melahirkan serta mengasuh anak. Namun, pada kondisi tertentu wanita diletakkan dalam fungsi kerja berupa ekonomi produktif yang berguna untuk menopang perekonomian keluarga. Seperti yang disampaikan oleh Moser dalam Julia (2004, hlm. 37) mengatakan bahwa wanita memiliki 3 rangkaian peran, yaitu peran reproduksi, ekonomi produktif, dan manajemen komunitas. Pada dasarnya wanita mengemban peran ganda di samping harus melakukan pekerjaan rumah tangga juga memiliki peran pencari nafkah untuk meraih kesejahteraan.

Status perkawinan merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi keputusan wanita untuk memasuki tenaga kerja. Wanita dengan status bercerai memiliki kemungkinan tertinggi untuk memasuki pasar tenaga kerja. Meningkatkan partisipasi tenaga kerja wanita akibat dari perceraian disebabkan

oleh kurangnya prospek ketergantungan pada pasangan, sehingga mereka cenderung memasuki pasar tenaga kerja untuk bertahan hidup.

Berdasarkan hipotesis berbentuk U yang menggambarkan korelasi tingkat partisipasi angkatan kerja wanita dengan pembangunan ekonomi (pergeseran struktural dalam kegiatan ekonomi dan perubahan pada penawaran tenaga kerja rumah tangga dan sikap tentang wanita yang bekerja di luar rumah). Hipotesis ini menyatakan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja wanita tertinggi di negara-negara miskin, di mana perempuan terlibat dalam kegiatan subsistem dan jatuh di negara-negara berpenghasilan menengah karena transisi (terutama) laki-laki ke pekerjaan industri. Ketika tingkat pendidikan meningkat dan tingkat kesuburan menurun, maka wanita dapat bergabung dengan angkatan kerja sebagai tanggapan atas meningkatnya permintaan di sektor jasa (Mishra, 2018, hlm. 190).

Kesenjangan gender dalam pendidikan dan pekerjaan sangat mengurangi pertumbuhan ekonomi (Klasen & Lamanna, 2009). Cai dkk. (2002) menyatakan bahwa pasar tenaga kerja mempengaruhi pertumbuhan ekonomi regional China dan menyebabkan disparitas. Penelitian yang dilakukan oleh Abdou & Shalaby (2019), Adeniyi dkk. (2012), Arini dkk. (2018), Bloom dkk. (2014), Erdem dkk. (2016), Fatima & Sultana (2009), Komariyah (2020), Mirah dkk. (2020), Tsani dkk. (2013), Ul Haque dkk. (2019) bahwa tenaga kerja pria dan wanita sama – sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Cuberes & Teignier (2016), Kim dkk. (2016), W. Bin Zhang (1993) yang menyatakan bahwa tenaga kerja wanita akan merugikan pembangunan ekonomi karena pembagian waktu antara produksi pasar, produksi rumah, pengasuhan anak, dan pendidikan anak. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Ul Haque et al. (2019) bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja wanita tidak signifikan secara jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi Bangladesh. Hidayah & Rahmawati (2020) menyatakan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja wanita tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur.

Berdasarkan hasil observasi yang di dukung oleh kajian empiris, data pendukung serta *research gap*, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh Penanaman Modal Asing dan Partisipasi Angkatan Kerja Wanita terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Sehingga peneliti mengangkat judul



## **“Pengaruh Penanaman Modal Asing dan Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2010-2019”**

### **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan kemampuan suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia cenderung mengalami perlambatan nilai akibat dari adanya *2000s commodities boom*. Dengan menggunakan teori *solow-swan* dan teknologi dianggap tetap, maka pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh modal dan tenaga kerja. Adanya kesenjangan tenaga kerja antara pria dan wanita mengakibatkan adanya perlambatan pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa penanaman modal asing dan partisipasi angkatan kerja wanita berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga dalam penelitian ini akan mengkaji beberapa masalah yang akan terjadi pada pertumbuhan ekonomi.

1. Bagaimana pengaruh penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh partisipasi angkatan kerja wanita terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh penanaman modal asing dan partisipasi angkatan kerja wanita terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi di Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh konsep dan teori, serta membuktikan secara empirik mengenai pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang di gambarkan oleh teori *solow-swan*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh penanaman modal asing dan partisipasi angkatan kerja wanita terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi di Indonesia pada tahun 2010-2019.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan memberikan tambahan pengetahuan, khususnya mengenai pengaruh penanaman modal asing dan

partisipasi angkatan kerja wanita terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

2. Untuk memberikan sumbangan pengetahuan dalam ilmu ekonomi dan sebagai bahan kajian dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi pemerintah, penelitian ini sebagai bahan evaluasi atas kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi dimasa yang akan datang.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini sebagai acuan masyarakat dalam menerima kebijakan pemerintah dan melatih skill yang dimiliki oleh setiap masyarakat guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bertujuan sebagai rujukan untuk memperkuat teori yang digunakan mengenai pertumbuhan ekonomi.

#### **1.4.3 Manfaat Pendidikan**

Bagi pendidikan khususnya bagi guru dan siswa, penelitian ini akan memberikan manfaat kepada guru dan siswa terkait konsep keilmuan yang akan dipelajari di Sekolah.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. **BAB I : Pendahuluan**  
Pada bagian ini pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
2. **BAB II : Kajian Pustaka, Kerangka Teoretis, dan Hipotesis**  
Bagian ini berisi mengenai kajian pustaka yang menjelaskan teori yang berkaitan dengan penelitian, penelitian terdahulu yang telah dilakukan, kerangka teoretis dan hipotesis.
3. **BAB III : Metode Penelitian**  
Bagian ini berisi mengenai objek dan subjek penelitian, metode penelitian, desain penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, teknik dan alat pengumpulan data, dan teknik analisis data dalam melakukan penelitian ini.

4. BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan.

5. BAB V : Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bagian ini mengenai simpulan, implikasi dan rekomendasi menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi terhadap pendidikan ekonomi dan memberikan rekomendasi kepada pihak yang terkait.